

Radikalisme Islam dan Perilaku Orang Kalah Dalam Perspektif Psikologi Sosial

Koentjoro

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Beben Rubianto

Forum Komunikasi Tafsir Hadis Indonesia

The purpose of this article is to describe the dynamics of radicalism among the Indonesian Moslems. In Indonesia, radicalism is mostly induced by the Moslems' depressed and threatened feeling due to their being marginalized in political life and individually brainwashed by the religion teachers through dogmatic teaching. From group processes point of view, Islamic radicalism groups tried to enlist people to their groups as they believe that this recruiting effort will unify Islam and the country. The author proposes his opinion that the radical groups in order to be exist and as they were unable to find alternatives for their struggle, they provoked terrorism. Reasoned action theory (Ajzen & Fishbein, 1980) and frustration-aggression theory (Dollard, Doob, Miller, Mowerer, & Sears, 1939) in the field of social psychology are relevant to analyze the Moslems' radical behavior. The author suggested that Islamic radicalism needs appropriate channels for their concerns (for example, through mass media); however, it also needs to be sharply distinguished from terrorism and violence for Islam means "natural law", "safe", and "peace".

Keywords: radicalism, terrorism, militant, Islam, losers, ingroup-outgroup feeling, reasoned-action, frustrations, psychology of teaching/dakwah, religious peace

Bom yang meledak di Sharm el-Sheik, Mesir, pada 2005, yang menewaskan sedikitnya 88 orang, konon merupakan perbuatan salah satu jaringan Al-Qaeda ("Al-Qaeda Mesir," 2005), meskipun indikasi ini perlu dikaji kebenarannya. Yang pasti, pelaku peledakan bom di area wisata laut merah—maupun dalam peristiwa ledakan-ledakan bom lainnya—akan mendapat tanggapan dan sebutan yang bermacam-macam dari masyarakat, antara lain: *radikal*, *militan*, dan *teroris*. Yang menarik, bukan saja Obama sekarang mulai menarik pasukannya dari Irak dan akan berkonsentrasi di

Afganistan, tetapi juga sebutan-sebutan tadi—apalagi dikaitkan dengan peledakan bom—cenderung ditujukan kepada kelompok-kelompok benuansa Islam. Artinya, sebutan radikal, militan, dan teroris dianggap memiliki daya tarik bila dikaitkan dengan sentimen keagamaan daripada dengan ideologi, politik, budaya, hankam, dan lain-lain, serta cenderung berkonotasi negatif. Benarkah demikian?

Menurut penulis, invasi atau campur tangan Amerika ke Afganistan, Libia, Palestina, Bosnia, dan kemudian dilanjutkan invasi Amerika ke Irak, semakin membenarkan

hipotesis Huntington (1998), bahwa dengan redanya perang dingin Amerika versus Soviet, maka yang dianggap musuh Amerika adalah Islam.

Tulisan ini hendak menelaah bagaimana radikalisme Islam terjadi di Indonesia dan mengapa hal tersebut harus terjadi di Indonesia.

Indonesia sebagai *Melting Pot*

Negara yang berpenduduk dan memeluk agama Islam terbesar di dunia adalah Indonesia. Oleh karenanya, ada saja yang menganggap bahwa Indonesia adalah ancaman apabila ia merupakan negara yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari fenomena "*Indonesia Phobia*" yang ditunjukkan oleh sebagian politisi dan/atau masyarakat Australia ("*Australians see*," 2005). Dalam konteks ini, apabila teori Huntington diterapkan di Indonesia, dan melihat fenomena terorisme di Indonesia, maka teori itu kemudian mendekati kebenaran. Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Islam yang kaya sumberdaya jelas merupakan ancaman.

Di mata penulis, aksi teror bukanlah hanya aksi bom dan penembakan misterius. Namun, lebih dari itu, kasus narkoba juga bagian dari terorisme. Kekalahan Cina atas Inggris hingga lepasnya Macau dan Hongkong terjadi akibat candu. Afganistan menjadi bulan-bulanan Amerika; banyak orang tidak menyangka bahwa Afganistan adalah produsen opium terbaik di dunia. Belajar dari sejarah Cina dengan perang candunya, maka dapat dipertanyakan apakah narkoba yang beredar di Indonesia terkait dengan terorisme ini. Amerika dan beberapa Negara sekutunya menghendaki agar Indonesia, negara dengan jumlah penduduk yang beragama Islam terbesar di dunia ini, menjadi kerdil alias tidak pernah menjadi besar.

Pada tahun 1996, Sarwono Kusumaatmadja menyadarkan penulis bahwa kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Dikatakannya, bahwa ada sekitar 15-20 persen penduduk Indonesia yang memiliki taraf kehidupan sebagaimana orang Swiss (Kusumaatmadja, komunikasi personal di Gedung Konsulat RI di Melbourne, 1996). Apabila di tahun itu jumlah penduduk Indonesia adalah 195 juta (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2006), maka orang Indonesia yang memiliki taraf kehidupan sebagaimana orang Swiss berjumlah kira-kira 30-40 juta. Marilah kita bandingkan dengan Australia yang total jumlah penduduknya hanya sekitar 20,4 juta ("*Australia*," 2009) dengan luas wilayah yang sedikit lebih besar daratannya dibandingkan dengan Indonesia. Dengan tingkat keterdidikan masyarakat Indonesia yang makin meningkat dan apabila kemudian jumlah kelas menengah bertambah, ini dianggap oleh mereka sebagai sebuah ancaman. Oleh karena itulah, penyebab teror kemudian diciptakan, dan Indonesia merupakan *melting pot*-nya. Kelompok pesimis akan mengatakan bahwa Indonesia tidak akan pernah aman.

Sebuah tesis hasil penelitian mahasiswa program Magister Psikologi di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta meneliti hubungan antara ayat yang mengandung jihad dengan tingkat agresivitas.

Ditemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan bacaan ayat yang mengandung jihad, agresivitasnya meningkat secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa radikalisme tidak selalu disebabkan karena tindakan represif suatu rezim pada umat Islam, tetapi juga dapat terjadi karena proses *brainwashing*. Ketaatan yang terkait dengan agama seringkali dapat terjadi karena sifat

dogmatis dari ajarannya. Banyak kisah menunjukkan keterkaitan tersebut, baik pada sekte keagamaan di Amerika, Afrika, maupun Asia. Misalnya, seorang santriwati dibujuk oleh kyainya agar mau dinikahi dengan alasan menjadi istri kyai jaminan surga; hal ini jauh lebih baik, menurut sang kyai, dari pada santriwati tersebut di dunia tidak mendapat surga. Oleh karenanya, tidaklah aneh apabila militanisme dalam kegiatan radikalisme dalam agama ini dapat dengan mudah dibentuk. Orang dengan mudah dan sukarela dipengaruhi untuk mati syahid atas nama sebuah perjuangan, "Lebih baik dapat surga di akhirat daripada tidak mendapat surga di dunia maupun di akhirat." Barangkali hal ini diilhami dari sebuah credo "*isy kariman au mut syahidan*" ("Hidup mulia atau mati syahid"). Menurut penulis, dalam konteks bahasan ini, lebih tepat apabila credo itu berbunyi "*isy kariman wa mut syahidan*" ("Hidup mulia dan mati pun syahid").

Radikalisme dalam Perspektif

Group Processes

Ketika Indonesia belum merdeka, terdapat kesadaran yang amat kuat pada masyarakat negeri ini untuk bersatu, bahu membahu mengusir penjajah. Sejarah mencatat munculnya organisasi Islam, seperti Sarikat Dagang Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, yang dengan gaya dan caranya masing-masing berjuang, bersatu dengan kelompok nasionalis dan kelompok lain, untuk memerdekakan negeri ini. Pada zaman sebelum kemerdekaan ini, ada sebagian mereka yang ketika berperang mengelompokkan diri dalam ikatan agama, serta ada pula yang mengatasnamakan ikatan tertentu yang lain. Meskipun demikian, karena tujuan

kemerdekaan demikian kuat, maka perbedaan yang ada di antara mereka tidak mereka hiraukan. Bagi mereka, yang penting adalah merdeka. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila kemudian bergulir semboyan, "Merdeka atau Mati!". Dalam bahasan psikologi, kelompok dengan kondisi di atas merupakan gambaran bahwa mereka telah mengacuhkan perasaan *ingroup-outgroup*. Bahwa tujuan yang lebih besar mengalahkan sentimen dan loyalitas pada kelompoknya.

Dampak dari perasaan *ingroup-outgroup* lah yang kemudian dapat memunculkan superioritas. Bahwa *kelompokku* lebih hebat apabila dibanding dengan *kelompok lain*. Dalam pendekatan statistika, posisi kelompok radikal ini terletak pada dua ujung sebuah kurva normal, yang menurut penulis terjadi secara alamiah.

Ada orang atau kelompok yang menyatakan bahwa ketidakpuasan orang-orang Islam radikal tertentu terhadap kebijakan penguasa pada waktu perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia menyebabkan mereka berhimpun dalam satu wadah, yaitu Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Negara Islam Indonesia (NII). Menurut mereka, barangkali salah satu sumber masalahnya adalah perdebatan tentang pasal 29 UUD 1945. Pendapat orang atau kelompok ini benar, namun tidaklah seluruhnya benar. Ketika kemerdekaan tercapai, kemudian "kue kekuasaan" dibagi dan aturan main kemudian dibuat. Muncullah ketidakpuasan pihak-pihak yang terlibat. Di sinilah bentrok dan radikalisme di awal kemerdekaan terjadi. Ketiga negosiasi-negosiasi politik jalan buntu, ketika golongan Islam berhadapan dengan golongan nasionalisme, masing-masing kelompok berusaha masuk wilayah kekuasaan, namun pada sisi lain, ada

juga kelompok yang teralienasi dan itu adalah golongan Islam. Kondisi ini dapat dilihat bahwa, hingga tahun 1955, terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan di Indonesia.

Islam adalah sebuah ideologi agama *syamil* (global), *kamil* (sempurna), *wamutakamil* (dan disempurnakan). Jutaan umat Islam setiap hari melihat fenomena yang beraneka ragam di masyarakat. Banyak orang kemudian merasa tidak puas terhadap tatanan dan kondisi masyarakat yang amburadul tidak sesuai ajaran Islam. Bukanlah hal yang mustahil apabila kemudian banyak yang ingin melakukan purifikasi agama. Mereka tidak puas dengan kondisi lingkungannya yang jauh berbeda dengan ajaran dan syariat Islam, atau, paling tidak, dengan idealisme mereka tentang Islam, syariat, dan Negara Islam. Orang yang sealiran dengan pemahaman ini, melalui interaksi mereka yang sengaja mereka selenggarakan atau kebetulan, kemudian berhimpun diri. Dengan alasan pemurnian ajaran agama, maka mereka menciptakan simbol-simbol dan cara berpakaian yang berbeda dengan khalayak ramai. Akibatnya sangatlah jelas, bahwa simbolisme merupakan proses pemilahan “siapa yang termasuk kelompok saya” dan “siapa yang bukan termasuk kelompok saya”. Kondisi ini diperparah dengan tindakan represif rezim Soeharto yang pada satu sisi menumbuhsuburkan Islam—yang seperti dimau penguasa saat itu, namun pada sisi yang lain memberangus kegiatan Islam yang berseberangan dengan keinginan rezim. Tindakan represif itu tidak membunuh akar gerakan Islam radikal, namun justru memberikan dampak pada militanisme dan radikalisme. Kondisi ini pernah penulis buktikan ketika berkunjung ke Manly (sebuah *suburb* di utara Sydney). Di sana, ada masjid

tempat orang-orang Islam teralienasi pada jaman rezim Soeharto dan bahkan Soekarno.

Zada (2003), mengutip pendapat Hunter, mengemukakan enam ideologi gerakan yang dapat mempersatukan kelompok radikal, yaitu:

(a) konsep *din wa daulah*. Islam merupakan sistem kehidupan total, yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, waktu, dan tempat. Pemisahan antara *din* (agama) dan *daulah* (negara) adalah hal yang mustahil dapat diterima oleh kelompok radikal. Bagi kelompok radikal, agama dan negara adalah dua hal yang tak terpisahkan dan hendaknya dipahami secara integral; (b) kembali ke Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini, umat Islam diperintahkan untuk kembali pada praktek ajaran Nabi yang puritan dalam mencari keaslian ajaran dan pembaruan; (c) puritanisme dan keadilan sosial. Nilai-nilai dan adat-istiadat Barat ditolak sebagai sesuatu yang sekuler dan asing bagi Islam. Oleh karena itu, mereka menuntut agar media massa mampu memberikan dakwah secara puritan yang berkeadilan sosial. Namun, tuntutan yang demikian itu mungkin akan mengalami masalah besar, sebab pada sisi yang lain, kesadaran jender menuntut adanya pemaknaan ulang terhadap Al Qur'an; (d) kedaulatan syariat Islam; (e) jihad sebagai instrumen gerakan; dan (f) perlawanan terhadap Barat yang hegemonik dan intervensinya di Negara-negara Islam, seperti Libia, Bosnia, Palestina, Afganistan, dan Irak (Ahmed & Donnan, 1994).

Dalam konteks tersebut, penulis berpendapat bahwa, bagi penganut radikalisme modern di Indonesia, kenyataan adanya sejarah DI/TII dan NII menjadi semacam *reinforcement* atau penguat perilaku, atau pertanda bahwa dahulu pun pernah ada gerakan radikal seperti yang mereka lakukan saat ini.

Radikalisme dan Perilaku *Orang Kalah*

Radikalisme dalam Islam pernah tercoreng dengan kasus yang dimuat dalam novel *Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*, karya Muhidin M. Dachlan (2004), yang secara tidak sengaja membedah kehidupan kelompok radikal. Novel itu membuka kedok bahwa kelompok yang menggunakan simbol atau asesoris Islam radikal tertentu ternyata tidak melaksanakan syariat dan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Radikalisme yang *clandestine* lah, menurut hemat penulis, yang justru merupakan gerakan yang paling mungkin dan paling efektif dilakukan oleh kelompok radikal Islam di balik lingkungan sistematis budaya Barat yang amat dominan dan membelenggu. Kegiatan teror yang dilakukan oleh kelompok ini merupakan metafora tentang eksistensinya.

Meskipun diakui bahwa terorisme merupakan bagian dari *psy-war*, namun terorisme adalah tindakan orang kalah. Terorisme berbeda dengan radikalisme dan militanisme. Teror memiliki dua sifat: (a) *terror for production of fear*, yang bersifat murni dan dirancang untuk menimbulkan rasa takut, dan (b) *terror by siege*, yang bersifat kontra-teror, dengan sengaja menciptakan suasana mencekam untuk menimbulkan situasi berjaga-jaga (Koentjoro, 2002). Meski perilakunya adalah sama, namun dalam hal makna ia berbeda, karena radikalisme dan militanisme tidak selalu ditempuh melalui terorisme. Terorisme, menurut penulis, adalah *bahasa orang kalah*. Teror adalah alternatif terakhir dari sebuah perjuangan. Perjuangan radikalisme dan militanisme di abad mendatang sebenarnya dapat dilakukan melalui media. Reputasi Islam telah hancur, karena efek media. Oleh karena itulah, sudah saatnya perjuangan umat Islam

dilakukan melalui media.

Kelompok radikal yang satu terhadap yang lain secara santun juga menginginkan adanya superioritas, meskipun pada dasarnya mereka adalah minoritas. Dengan demikian, konflik antar-kelompok radikal pun amat sangat mungkin terjadi. Sebuah pertanyaan yang pantas diajukan adalah, "*Mungkinkah kelompok minoritas mempengaruhi mayoritasnya?*" Jawabnya adalah mungkin. Menurut teori psikologi, kelompok minoritas dapat mempengaruhi mayoritas apabila terpenuhi beberapa syarat, antara lain: (a) apabila jika terdapat masalah yang menyangkut kepentingan umum, mereka berdiri dan menjadi garda terdepan, dan (b) apabila mereka konsisten dengan perjuangannya dan ideologinya (Koentjoro, 2002).

Radikalisme dalam Perspektif Psikologi

Dalam konteks Psikologi Dakwah, fenomena radikalisme dalam Islam sungguh tidak menguntungkan. Islam dalam hal ini jauh dari kesan sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan metafora pedang dan huruf Arab dalam bendera Islam, serta teriakan "*Allahu Akbar!*" dan tidak takut mati, tentulah membuat miris orang yang melihatnya. Terdapat beberapa stigma tentang Islam yang muncul secara kental, antara lain: (a) Islam adalah kekerasan atau teror, (b) Islam adalah merusak dan tidak memberi solusi, dan (c) Agama yang berhak eksis di muka bumi hanyalah Islam. Gerakan Islam radikal lebih cenderung berorientasi memerangi orang atau kelompok masyarakat atau agama yang berusaha mempengaruhi orang masuk ke agama selain Islam. Di samping itu, perasaan *ingroup-outgroup* juga menyebabkan munculnya pandangan bahwa orang-orang yang Islamnya

tidak seperti mereka merupakan orang kafir.

Belajar dari kasus G-30-S/PKI, maka kita dapat saja tidak setuju atau memberantas komunisme. Namun, manusia pengikut ajaran komunisme itulah yang harus kita sadarkan dan kita ajak masuk Islam, bukan malah dimusuhi atau dijauhi seperti selama ini.

Ketika penulis (Koentjoro) belajar di Melbourne Australia pada tahun 1996, penulis dan kawan-kawan kedatangan satu kelompok radikal. Sebagai saudara setanah air, mereka kami anggap sebagai tamu terhormat yang sedang melakukan syiar agama. Namun demikian, mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka menusuk perasaan istri ketua kelompok pengajian kami. Pada saat rombongan itu bertamu ke rumah ketua kelompok pengajian kami, pintu dibuka dan yang membukakan pintu adalah istri ketua kelompok pengajian kami. Namun, mereka kemudian dengan segera menutup matanya dengan telapak tangannya sembari membelakangi nyonya rumah.

Kondisi seperti di atas jelas amat tidak menguntungkan bagi perkembangan Islam. Oleh karenanya, persepsi terhadap Islam yang telah mengarah menjadi stigma harus diubah kedalam mekanisme dakwah yang sejuk, menerima, dan bukan menghukum. Dalam perspektif keperilakuan, agama atau keyakinan berada di atas sikap dan amat sangat sulit diubah. Kondisi ini barangkali menjelaskan kepada kita tentang militanismanya mereka. Berdasarkan pendekatan teori *reasoned action* dari Ajzen dan Fishbein (1980), keyakinan akan radikalisme dapat dianalisis terletak pada wilayah *objective norms* dan *subjective norms*, yang amat dekat dengan niat dan perilaku.

Perilaku kelompok radikal dengan segala cirinya, sebagai sebuah fenomena sosial,

menarik untuk diamati. Namun eksklusivisme mereka menjadikan peneliti amat susah masuk kedalam kelompok ini. Penelitian tentang komando jihad pernah juga dilakukan oleh mahasiswa Magister Psikologi UGM, namun mereka mendapatkan kendala untuk masuk lebih dalam. Anehnya, banyak Islam radikal selalu mengatasnamakan dirinya sebagai *Ahlul Sunnah Wal Jamaah*.

Menurut perspektif frustrasi-agresi yang dikembangkan oleh Dollard, Doob, Miller, Mowerer, dan Sears (1939), agresivitas suatu perilaku individu atau kelompok sebanding dengan tingkat frustrasi yang dialami oleh kelompok atau individu tersebut. Radikalisme memang berbeda dengan agresivitas, namun dalam banyak hal, kita melihat adanya korelasi antar keduanya. Iklim demokratis dan kemerdekaan berserikat telah dibuka sejak pemerintahan Abdurrahman Wahid hingga kini. Ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks gerakan, terdapat perbedaan ideologi radikalisme antara zaman Soeharto dengan pasca Abdurrahman Wahid. Frustrasi akibat tindakan represif barangkali sudah tidak ada lagi, demikian pula gerakan *clandestine*. Radikalisme yang terjadi saat ini lebih kepada pemurnian ajaran agama Islam, dan sebagian lagi adalah tuntutan konsep *din wa daulah* (Islam sebagai sistem kehidupan total).

Kesimpulan dan Saran

Radikalisme dan militanisme memang dalam hal tertentu dibutuhkan untuk purifikasi agama. Namun demikian, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tetap harus diciptakan, karena Islam itu sendiri artinya "selamat" atau "kedamaian". Bukankah Tuhan mengultimatum, "*watawaa shou bilhaq watawaa shou bisshabr*" (Menegakkan

kebenaran haruslah disertai dengan kesabaran/santun)? Penempatan *bilhaq* dan *bissharb* dalam satu ayat yang sejajar, mengindikasikan bahwa secara teologis, Tuhan menghendaki adanya *fatsoen* (kode etik) dalam menegakkan ajaran-Nya. Oleh karena itu, perlu diciptakan mekanisme yang memberi kesempatan untuk menjadi militan dan radikal. Namun, kedamaian agama lewat silaturahmi juga wajib ditegakkan.

Satu hal yang perlu dievaluasi adalah bahwa hendaknya militanisme dan radikalisme dibedakan dari kekerasan. Militan dan radikal tidak selalu berbuat kekerasan yang melanggar aturan.

Untuk menciptakan pencitraan radikalisme yang baik, perjuangan melalui media sangat penting dilakukan umat Islam saat ini. Hancurnya *FEER*, *Asiaweek*, dan media lain yang menjadi kepanjangan tangan Amerika, mengindikasikan adanya kesadaran terhadap *local wisdom*. Bahwa telah terdapat kesadaran kritis bangsa untuk tidak dicekoki informasi dari satu arah saja.

<http://www.thejakartapost.com/news/2005/04/21/australians-see-susilo-openminded-honest.html>

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2006). *Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006*. Ditemukembali pada 6 April 2009, dari <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep06.pdf>

Dachlan, M. M. (2004). *Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur! Memoar luka seorang muslimah*. ScriPta Manent.

Dollard, J., Doob, L., Miller, N. E., Mowerer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and aggression*. New Haven, CT: York University Press.

Huntington, S. P. (1998). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. UK: Simon & Schuster.

Koentjoro. (2002). *Psikologi politik: Materi kuliah mahasiswa program S1 psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Tidak diterbitkan.

Zada, K. (2003, 15 Agustus). Ideologi Gerakan Islam Radikal. *Media Indonesia*.

Bibliografi

Ajzen, I., & Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. NJ: Prentice Hall, Englewood Cliffs.

Al-Qaeda Mesir bertanggung jawab atas bom Sharm El-Sheikh. (2005, 24 Juli). *Kapanlagi.com*. Ditemukembali pada 6 April 2009, dari <http://www.kapanlagi.com/h/0000074077.html>

Australia. (2009). *Wikipedia*. Ditemukembali dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Australia>

Australians see Susilo as open-minded, honest. (2005, 21 April). *The Jakarta Post*. Ditemukembali pada 6 April 2009, dari